

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN MEKANISME KOPING PADA  
LANSIA DI KELURAHAN LUBUK BUAYA PADANG TAHUN 2012**



**TESA SUCI ERMELIATY  
BP. 1010324024**

**FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2012**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan Nasional telah menghasilkan berbagai hasil positif di berbagai bidang yaitu adanya kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terutama di bidang medis dan keperawatan sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan penduduk serta meningkatnya umur harapan hidup manusia. Akibatnya, jumlah penduduk yang berusia lanjut meningkat dan cenderung bertambah lebih cepat (Mubarak dkk, 2006).

Saat ini, di seluruh dunia jumlah lansia diperkirakan ada 500 juta orang dengan usia rata-rata 60 tahun dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 miliar (Nugroho, 2000). Haryono (2011) juga menyatakan bahwa di negara maju seperti Amerika Serikat pada tahun 2009 terdapat kira-kira 21 juta jiwa yang berusia lanjut dan Haryono juga mengatakan bahwa Indonesia saat ini menduduki ranking ke empat dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di dunia setelah Cina, Amerika dan India yaitu sekitar 24 juta jiwa yang belum terlalu mendapat perhatian dari pemerintah, masyarakat dan keluarga. Berdasarkan profil provinsi Sumatera Barat tahun 2010, jumlah lansia ada sekitar 397.760 jiwa dan berdasarkan data sekunder dari Dinas Kesehatan Kota Padang, menunjukkan bahwa jumlah lansia di kota Padang sebanyak 53.627 jiwa dan jumlah lansia terbanyak terdapat di Kecamatan Koto Tangah yaitu 8.114 jiwa dan dari 13 Kelurahan yang ada di Kecamatan Koto Tangah, jumlah lansia terbanyak berada di Kelurahan Lubuk Buaya yaitu 827 jiwa.

Menurut Hutapea (2005), memasuki masa tua berarti mengalami kemunduran baik fisik maupun psikologis. Kemunduran fisik ditandai dengan adanya penurunan sistem organ yang dapat mengakibatkan lansia rentan terhadap penyakit baik yang bersifat akut maupun kronis. Pada lansia juga cenderung terjadi penurunan daya ingat sehingga tidak heran jika lansia sering lupa makan dan minum serta disorientasi tempat dan waktu. Bahkan sering kita dengar kejadian ada lansia yang berjalan sendiri meninggalkan rumah dan tidak tahu cara pulang hingga berurusan dengan polisi. Hutapea juga menyatakan bahwa masalah psikologis turut mempengaruhi kehidupan lansia diantaranya adalah kesepian, ketidakberdayaan, ketergantungan dan kurangnya dukungan dari anggota keluarga. Hal tersebut dapat mengakibatkan depresi yang dapat menghilangkan kebahagiaan, harapan dan kemampuan untuk merasakan ketenangan hidup.

Menurut Friedman (1998 dikutip dari Akhmadi, 2009), keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dimana individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Bentuk dukungan keluarga berupa dukungan informasional berupa penjelasan dapat memberikan petunjuk bagaimana seseorang harus bersikap, dukungan penilaian berupa penguatan positif dapat membuka wawasan seseorang yang sedang dalam keadaan stress, dukungan instrumental berupa bantuan materi dapat membantu individu dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan dukungan emosional dapat menyebabkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri individu sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Adanya asumsi keluarga yang beranggapan bahwa lansia cenderung berpenyakitan menyebabkan lansia tersebut tidak diakui peran dan statusnya dalam keluarga. Sehingga dalam

hal ini lansia merasa bahwa dirinya sudah tidak dibutuhkan lagi dalam keluarganya. Adanya rasa tidak berguna membuat lansia lama kelamaan akan merasa tertekan dan akhirnya depresi (Hutapea, 2005).

Menurut Fitri (2008), permasalahan yang dihadapi lansia memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa mereka. Secara umum, koping dapat muncul begitu individu merasa adanya situasi yang menekan atau mengancam, sehingga individu dituntut untuk sesegera mungkin mengatasi ketegangan yang dialaminya. Individu akan melakukan evaluasi untuk memutuskan mekanisme koping apa yang seharusnya ditampilkan. Mekanisme koping adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan dan respon terhadap situasi yang mengancam. Reaksi koping terhadap permasalahan bervariasi antara lansia yang satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu pada lansia yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi : kesehatan fisik, keyakinan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial dan materi (Wahyudi, 2010).

Menurut Friedman (1998 dikutip dari Akhmadi, 2009), ikatan kekeluargaan yang kuat sangat membantu ketika lansia menghadapi masalah dan memegang peranan penting dalam menentukan bagaimana mekanisme yang akan ditunjukkan oleh lansia. Hal ini dikarenakan keluarga adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan lansia. Dukungan keluarga memainkan peranan penting dalam mengintensifkan perasaan sejahtera. Orang yang hidup dalam lingkungan yang supportif, kondisinya jauh lebih baik daripada mereka yang tidak memilikinya. Dukungan tersebut akan tercipta bila hubungan interpersonal di antara mereka baik.

Dari survey awal yang dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2011 di Puskesmas Lubuk Buaya Padang, peneliti melakukan wawancara tentang dukungan keluarga terhadap 7 orang lansia.

Gambaran yang didapat peneliti, 5 dari 7 lansia mengeluh kurangnya perhatian dan kepedulian anggota keluarga terhadap dirinya. Lansia tersebut juga mengatakan bahwa anggota keluarga lainnya tidak mau menemani dirinya pergi berobat dikarenakan anggota keluarganya sedang sibuk sehingga tidak mempunyai waktu untuk menemani lansia pergi berobat. Hal ini tampak pada saat dilakukan wawancara lansia tersebut datang ke pelayanan kesehatan tanpa ditemani oleh keluarganya. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap 5 orang lansia yang berada di Kelurahan Lubuk Buaya untuk mengetahui cara yang dilakukan lansia ketika menghadapi masalah. Gambaran yang didapat peneliti, 3 dari 5 lansia mengatakan sering merokok. Sebelumnya lansia tersebut telah memiliki kebiasaan merokok, namun pada saat menghadapi masalah lansia tersebut mengatakan konsumsi rokoknya akan meningkat 2 kali lipat dari biasanya sehingga lansia sering mengeluh batuk yang tidak kunjung sembuh meskipun sudah berobat ke pelayanan kesehatan. Selain itu, lansia juga mengatakan lebih memilih untuk menyendiri daripada menceritakan masalah yang dihadapinya dengan anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan kondisi di atas, dapat dilihat bahwa permasalahan yang dihadapi lansia berupa kurangnya dukungan dan kepedulian anggota keluarga kepada anggota keluarga yang lansia, sehingga dapat berdampak negatif terhadap mekanisme koping pada lansia. Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai upaya untuk mengetahui “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Mekanisme Koping pada Lansia di Kelurahan Lubuk Buaya Padang”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Mekanisme Koping pada Lansia di Kelurahan Lubuk Buaya Padang”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga dengan Mekanisme Koping pada Lansia di Kelurahan Lubuk Buaya Padang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui dukungan keluarga yang diterima lansia di Kelurahan Lubuk Buaya Padang.
- b. Untuk mengetahui mekanisme koping yang dilakukan lansia di Kelurahan Lubuk Buaya Padang.
- c. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan mekanisme koping pada lansia di Kelurahan Lubuk Buaya Padang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Lebih mengetahui tentang dukungan keluarga yang diterima lansia dan mekanisme koping yang dapat dilakukan lansia serta menambah wawasan dalam menerapkan dan mengembangkan ilmu yang didapat selama perkuliahan pendidikan keperawatan.

### **2. Bagi Keluarga**

Sebagai masukan bagi keluarga agar mampu memberikan dukungan pada lansia secara optimal.

### 3. Bagi Lansia

Sebagai masukan bagi lansia dalam menentukan mekanisme coping yang dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari saat menghadapi masalah.

### 4. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Hubungan Dukungan Keluarga dengan Mekanisme Koping pada Lansia di Kelurahan Lubuk Buaya Padang Tahun 2012, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat (60,8%) responden mendapatkan dukungan keluarga.
2. Lebih dari separoh (50,9%) mekanisme koping responden adalah maladaptif.
3. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan mekanisme koping pada lansia di Kelurahan Lubuk Buaya Padang Tahun 2012.

#### **B. Saran**

1. Bagi keluarga di Kelurahan Lubuk Buaya Padang diharapkan dapat memberikan dukungan emosional kepada lansia dengan cara memberikan kesempatan kepada lansia untuk menyampaikan keluhan yang dialaminya.
2. Bagi lansia di Kelurahan Lubuk Buaya Padang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan strategi koping dengan cara meningkatkan keyakinan positif .
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan judul serupa, kiranya dapat meneliti dari aspek dukungan yang lain seperti dukungan sosial baik itu berasal dari teman maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.